

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Cedera kepala sedang masih menjadi penyebab utama morbiditas dan mortalitas di berbagai belahan dunia, terutama pada kelompok usia muda dan dewasa. Cedera kepala dapat mempengaruhi tingkat kesadaran seseorang sehingga akan muncul masalah keperawatan risiko aspirasi. Penurunan tingkat kesadaran juga akan berpengaruh terhadap reflek muntah, batuk dan menelan sehingga rentan terjadi penyumbatan jalan nafas (Wahadi, 2021).

Menurut data dari WHO (*World Health Organization*), sekitar 1,9 juta orang meninggal dengan kasus cedera kepala setiap tahunnya. Berdasarkan data Riskesdas 2018 diperkirakan terjadi 92.976 kasus cedera kepala, sekitar 50.000 diantaranya dinyatakan meninggal dunia. Jumlah prevalensi kecelakaan lalu lintas yang mengendari sepeda motor sebesar 72,2%, menumpang sepeda motor sebesar 19,2%, dan jalan kaki sebesar 4,3%. Banyaknya kecelakaan lalu lintas tersebut rata-rata mengakibatkan korban cedera dibagian kepala. Tingginya angka akibat cedera kepala ini dikarenakan oleh penggunaan helm pada saat mengendarai sepeda motor dengan prevalensi menggunakan helm standart berkancing 23,9% menggunakan helm kadang-kadang sebesar 33,7%, dan tidak pernah menggunakan helm 42,4% (Kemenkes, 2018). Di Jawa Timur menurut data Riskesdas pada tahun 2018, prevalensi cedera kepala yaitu sebesar 2,2%. Di RSUD Dr. Harjono Ponorogo terdapat 484 pasien cedera kepala.

Cedera kepala dua kali lebih sering terjadi pada laki-laki di bandingkan dengan perempuan. Hal ini di sebabkan laki-laki lebih sering mengendarai speda

motor (khoiriyah K, Ardiananto H, 2019). Cidera kepala juga sering terjadi pada usia muda (5-14 tahun) sebanyak 2.494 kasus, sedangkan pada usian (>75tahun) sebanyak 289 kasus. (Ichwanuddin & Nashirah, 2022)

Resiko aspirasi merupakan rentan mengalami masuk nya sekresi gastrointestinal, sekresi orofaring, benda cair atau padat kedalam saluran trakeobronkial, yang dapat mengganggu kesehatan .Perubahan frekuensi pernapasan dapat menyebabkan saturasi oksigen dalam darah dan perfusi jaringan otak menurun. Pada kondisi ini tindakan pertama yang harus dilakukan adalah menjaga kepatenan jalan nafas dengan memiringkan kepala kasien agar lidah tidak jatuh sehingga jalan nafas tetap terbuka. Pasangkan oropharyngeal airway atau OPA untuk menjaga jalan nafas tetap terbuka pada saat pasien di rumah sakit. Lakukan monitor suplai oksigen, saturasi oksigen normalnya 95% sampai 100% dan kondisi abnormal yaitu <95% (Ichwanuddin & Nashirah, 2022)

Seperti firman Allah yang dijelaskan dalam QS. At-Taghabun ayat 11 yang artinya "Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan izin Allah; dan barang siapa yang beriman kepada Allah niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu". Kita sebagai umat muslim tidak seharusnya mengeluh terhadap takdir yang telah ditetapkan oleh Allah karena Allah tidak akan memberikan ujian melebihi batas kemampuan manusia itu sendiri.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik terhadap kasus ini dan menjadikan nya sebagai bahan penulisan proposal dengan judul "asuhan keperawatan gawat darurat pada pasien cidera kepala sedang dengan resiko aspirasi di Rumah Sakit Dr. Harjono Ponorogo"

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana asuhan keperawatan gawat darurat pada pasien cedera kepala dengan masalah keperawatan risiko aspirasi?

1.3 Tujuan Penulisan

1.3.1 Tujuan Umum

Melakukan asuhan keperawatan gawat darurat pada pasien cedera kepala dengan masalah keperawatan risiko aspirasi.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Melakukan pengkajian data pada pasien cedera kepala dengan masalah keperawatan risiko aspirasi.
2. Merumuskan diagnosa keperawatan gawat darurat pada pasien cedera kepala dengan masalah keperawatan risiko aspirasi.
3. Menyusun intervensi keperawatan gawat darurat pada pasien cedera kepala dengan masalah keperawatan risiko aspirasi.
4. Melaksanakan tindakan keperawatan gawat darurat pada pasien cedera kepala dengan masalah keperawatan risiko aspirasi di rumah sakit Dr. Harjono Ponorogo.
5. Melakukan evaluasi keperawatan gawat darurat pada pasien cedera kepala dengan masalah keperawatan risiko aspirasi.
6. Melakukan dokumentasi keperawatan gawat darurat pada pasien cedera kepala dengan masalah keperawatan risiko aspirasi.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Bagi Peneliti

Hasil penulisan dapat menambah wawasan peneliti tentang asuhan keperawatan gawat darurat pada pasien cedera kepala dengan masalah keperawatan risiko aspirasi.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Menambah khasanah keilmuan khususnya dalam gawat darurat sebagai masukan dalam pengembangan bahan pembelajaran, sehingga dapat memperkaya dan memenuhi dan menambah wawasan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Institusi Rumah Sakit

Hasil penulisan kasus ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk pembuatan protap bagi tenaga kesehatan dalam memberikan asuhan keperawatan sehingga upaya mengatasi masalah risiko aspirasi pada pasien cedera kepala dapat optimal.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Penulis kasus ini diharapkan dapat menambah bahan pengajaran dan peneliti untuk upaya mengatasi masalah risiko aspirasi pada pasien cedera kepala.

3. Bagi profesi Keperawatan

Penulis kasus ini diharapkan bermanfaat sebagai sumber Informasi dan alternatif tindakan keperawatan bagi tenaga perawat mengatasi masalah risiko aspirasi pada pasien cedera kepala.

4. Bagi Penulis Selanjutnya

Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam studi kasus selanjutnya, khususnya dalam hal penatalaksanaan pasien cedera kepala dengan masalah keperawatan risiko aspirasi.

